

ANALISIS PASAR UANG PADA PEREKONOMIAN NEGARA ASEAN

Nurhayati¹, Jajang Rangga Pramana²
Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti, Jakarta
Jl. Kyai Tapa No.1 Grogol, Jakarta Barat
nurhayati@trisakti.ac.id

Abstract

The ASEAN economy cannot be separated from the economic crisis that occurred in the international market. The government and central bank in making monetary policy must take the right decisions to maintain stable currency values and suppress economic conditions if there is pressure from outside ASEAN countries. Money market analysis is used to see the influence of interest rates and income levels in the money market. This research uses data for the past 5 years from 2015-2020 and uses market analysis to discuss interest rates and income levels in each ASEAN country, using a two-stage least squares simultaneous equation model. The data taken are Gross Domestic Product, Domestic Interest Rates, Money Supply (M2), Inflation, Federal Reserve Interest Rates, Inflation Expectations. Based on the test results, it shows that the variables that have an influence on GDP are Interest Rates, Money Supply, and Inflation, while the Federal Reserve Interest Rate and Inflation Expectations have no influence on GDP.

Kata Kunci: *Gross Domestic Product, Domestic Interest Rates, Money Supply (M2), Inflation, Federal Reserve Interest Rates, Inflation Expectations.*

Abstrak

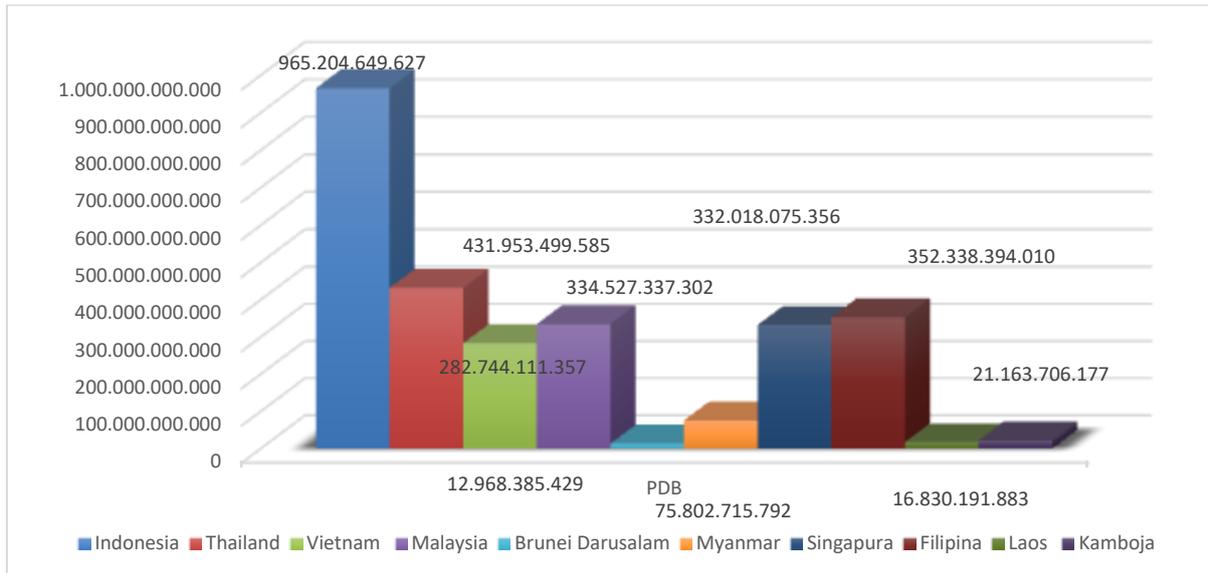
Perekonomian ASEAN tidak terlepas dari krisis ekonomi yang terjadi di pasar internasional. Pemerintah dan Bank sentral dalam pembuat kebijakan moneter harus mengambil keputusan yang tepat untuk menjaga nilai mata uang stabil dan menekan kondisi ekonomi jika terjadi tekanan dari luar negara negara ASEAN. Analisis pasar uang digunakan untuk melihat pengaruh tingkat suku bunga serta tingkat pendapatan di pasar uang. Penelitian ini menggunakan Data 5 tahun belakang dari tahun 2015-2020 dan menggunakan analisis pasar untuk membahas tentang tingkat suku bunga dan tingkat pendapatan di setiap negara ASEAN, menggunakan model persamaan simultan kuadrat terkecil dua tahap. Data data yang diambil yaitu Produk Domestik Bruto, Suku Bunga Domestik, Uang Beredar (M2), Inflasi, Suku Bunga *Federal Reserve*, Ekspektasi Inflasi. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan variabel yang memiliki pengaruh terhadap PDB yaitu Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan Inflasi sedangkan Suku Bunga *Federal Reserve* dan Ekspektasi Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap PDB.

Kata Kunci: Produk Domestik Bruto, Suku Bunga Domestik, Uang Beredar (m2), Inflasi, Suku Bunga Federal Reserve, Ekspektasi Inflasi

Pendahuluan

Saat ini perekonomian negara-negara ASEAN tidak terlepas dari krisis ekonomi di pasar internasional. Sebagai pembuat kebijakan moneter dan fiskal, pemerintah dan bank sentral harus menerapkan kebijakan yang tepat guna menjaga kestabilan nilai mata uang dan meredam kondisi ekonomi dalam menghadapi tekanan dari luar negara ASEAN. Keynes menjelaskan bahwa tiga alasan menentukan kebutuhan seseorang akan uang tunai, dan

menjelaskan bahwa suku bunga jangka pendek menentukan pasar uang, yang disebut teori keunggulan likuiditas. Ini menyatakan bahwa ekonomi dipengaruhi oleh suku bunga dan tingkat pendapatan di pasar uang. Terlihat pula adanya perbedaan dan perubahan tingkat pendapatan masyarakat pada perekonomian negara-negara ASEAN yang terdapat pada perekonomian terbuka negara-negara ASEAN, terlihat pada gambar 1.



Sumber: Bank Indonesia, Bank Of Thailand, State Bank Of Vietnam, Bank Negara Malaysia, Monetary Authority of Brunei Darussalam, Central Bank Of Myanmar, Monetary Authority of Singapore, Bangko Sentral ng Pilipinas, Bank Of The Lao D.P.R, Bank of Cambodia, Investing.com.

Gambar 1 PDB negara ASEAN tahun 2015-2020

Menurut Badan Pusat Statistik, Produk Domestik Bruto adalah indikator yang menentukan status ekonomi suatu negara dalam periode tertentu. baik dengan harga berlaku maupun dengan harga tetap. Menurut Samuelson, PDB adalah total volume output yang dihasilkan diproduksi di suatu negara dalam periode satu tahun. PDB mengukur nilai jasa dan barang diproduksi di suatu negara selama periode satu tahun. Gambar 1 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat kecil atau paling besar pada PDB 10 negara ASEAN, dimana PDB Indonesia tahun 2015-2020 diperoleh dari total nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu negara atau total nilai barang akhir. dan jasa yang dihasilkan oleh semua unit ekonomi. Rata-rata PDB Indonesia pada 2015-2020 adalah 965,204,649,627 yang setara dengan dua negara di bawah PDB pada 2015-2020. PDB Indonesia yang tinggi dapat dikaitkan dengan beberapa faktor. Salah satu faktor konsumsi adalah daya beli masyarakat dan penduduk terbesar di Indonesia. Faktor yang menyebabkan PDB berubah diantaranya konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah, net ekspor, sehingga perlu dicari variabel lain yang dapat mempengaruhi PDB seperti Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Inflasi, Suku Bunga *Federal Reserve* serta Ekpektasi Inflasi. Faktor makro dapat

mempengaruhi PDB karena perubahan faktor makro dapat mempengaruhi perubahan PDB. Menurut Bank Indonesia, suku bunga adalah suku bunga politik yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan dikomunikasikan kepada masyarakat. Direksi Bank Indonesia mengumumkan suku bunga BI pada setiap rapat pengurus bulanan. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa negara tersebut berusaha meminimalkan tingkat bunga nasional untuk menerapkan kebijakan moneter. Suku bunga digunakan untuk menentukan masa depan suatu negara, karena mempengaruhi pertumbuhan atau penurunan PDB.

Menurut Bank Indonesia, jumlah uang beredar merupakan kewajiban sistem moneter kepada swasta dalam negeri. Jumlah uang beredar memegang peranan penting baik untuk mendukung pertumbuhan PDB wilayah negara maupun untuk menunjukkan keberhasilan kebijakan moneter yang ditandai dengan pertumbuhan PDB negara tersebut. Menurut Bank Indonesia, inflasi terjadi ketika kenaikan harga barang dan jasa secara umum naik dalam kurun waktu tertentu. Pemerintah diharapkan memiliki kebijakan yang dapat mengendalikan inflasi, dengan tingginya inflasi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN dan inflasi yang

rendah juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN.

Tingkat *Federal Reserve* (Fed) disebut tingkat dana federal di bank dan serikat kredit meminjam dan meminjamkan satu sama lain. Akhirnya, tingkat suku bunga Federal Reserve merupakan alat penting untuk mempertahankan ekonomi yang stabil. Inilah semua yang perlu diketahui tentang kenaikan suku bunga *Federal Reserve* dan berdampak kepada perekonomian negara lainnya. Dengan demikian, suku bunga *Federal Reserve* mempengaruhi suku bunga negara-negara ASEAN. Ekspektasi inflasi (Zahrah et al., 1990) adalah prediksi para pelaku ekonomi tentang harga-harga yang akan datang, faktor penyebab inflasi adalah ekspektasi. Namun, ekspektasi inflasi tidak dapat mempengaruhi PDB.

Hubungan Suku Bunga dengan Produk Domestik Bruto

Sebuah studi yang dilakukan (Indriyani, 2016) menyatakan bahwa suku bunga dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap PDB. Selain itu penelitian yang dilakukan (Asnawi dan Fitriah, 2018) menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap PDB dan penelitian (Susanto, 2017) juga menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh namun negatif.

Menurut Bank Indonesia, suku bunga adalah suku bunga politik yang mencerminkan sikap atau sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan dikomunikasikan kepada masyarakat. Direksi Bank Indonesia mengumumkan suku bunga BI pada setiap rapat pengurus bulanan.

Oleh karena itu, disimpulkan bahwa negara tersebut berusaha meminimalkan tingkat bunga nasional untuk menerapkan kebijakan moneter. Suku bunga digunakan untuk menentukan masa depan suatu negara, karena mempengaruhi pertumbuhan atau penurunan PDB.

Hubungan Jumlah Uang Beredar dengan Produk Domestik Bruto

Sebuah studi yang dilakukan (Asnawi & Fitriah, 2018) membuktikan bahwa Suku Bunga berpengaruh terhadap PDB. Penelitian (Purba, 2017) juga membuktikan bahwa Suku Bunga

berpengaruh secara signifikan terhadap PDB. Menurut Bank Indonesia, uang beredar merupakan kewajiban sistem moneter (Bank Sentral, Bank Pedagang, Bank Perkreditan Rakyat/BPR) kepada swasta dalam negeri (tidak termasuk pemerintah pusat dan bukan penduduk). Kewajiban yang merupakan bagian dari jumlah uang beredar termasuk mata uang publik (tidak termasuk bank umum dan BPR), giro, mata uang kuasi yang dipegang oleh sektor swasta domestik, dan ekuitas yang diterbitkan oleh sistem moneter dan dimiliki oleh sektor swasta domestik. Terdiri dari non surat berharga dengan sisa jangka waktu maksimal satu tahun. Jumlah uang beredar dapat didefinisikan secara sempit (M1) dan luas (M2). M1 meliputi mata uang asing dan giro (giro dalam mata uang rupiah), M2 meliputi M1, mata uang kuasi (tabungan, deposito rupiah dan mata uang asing, dan giro mata uang asing) dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan jatuh tempo tidak lebih dari satu tahun.

Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar adalah Net Foreign Assets (NFA) dan Net Deposit Asset (NDA). Aktiva bersih dalam negeri terdiri dari tagihan bersih kepada Pemerintah Nasional (NCG) dan tagihan kepada sektor lain (sektor swasta, pemerintah daerah, lembaga keuangan dan perusahaan non-keuangan), terutama dalam bentuk pinjaman. Hal ini berarti Jumlah Uang beredar memegang peran penting dalam mendukung peningkatan PDB di wilayah nasional, serta menunjukkan keberhasilan kebijakan moneter yang ditandai dengan meningkatnya PDB negara.

Hubungan Inflasi dengan Produk Domestik Bruto

Studi yang dilakukan (Indriyani, 2016) menyatakan bahwa inflasi dapat berdampak positif terhadap PDB. Kajian yang dilakukan (Asnawi dan Fitriah, 2018) menyatakan bahwa inflasi dapat berdampak positif terhadap PDB. (Susanto, 2018) juga menyatakan bahwa inflasi dapat berpengaruh positif terhadap PDB. Namun, penelitian (Ardiansyah, 2017) menyatakan bahwa inflasi dapat berdampak signifikan namun negatif terhadap PDB.

Menurut Bank Indonesia, inflasi pada umumnya merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu. Deflasi adalah kebalikan dari inflasi, penurunan harga komoditas secara berkelanjutan. Perhitungan inflasi menurut Badan Pusat Statistik, dilihat dari metadata SEKI CPI yaitu kenaikan harga dalam satu atau dua produk bukanlah inflasi kecuali jika kenaikan harga itu meluas ke pada komoditas lain.

Menurut Badan Pusat Statistik, inflasi secara umum adalah kecenderungan harga barang dan jasa yang terus meningkat. Inflasi naik ketika harga barang dan jasa domestik naik. Ketika harga barang dan jasa naik, nilai uang turun. Oleh karena itu inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai uang relatif terhadap nilai barang dan jasa secara umum. Inflasi yang tinggi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN, sedangkan inflasi yang rendah berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa inflasi berdampak positif terhadap PDB.

Hubungan Suku Bunga Federal Reserve dengan Produk Domestik Bruto

Sebuah studi yang dilakukan (Dua Moong et al., 2017) menyatakan bahwa suku bunga Federal Reserve dapat mempengaruhi GDP dalam jangka panjang. namun sebuah penelitian (Dua Moong et al., 2017) menyatakan bahwa Suku Bunga *Federal Reserve* dapat berdampak pada PDB tetapi nilainya negatif. Sebuah studi (Japlani, 2018) menyatakan bahwa Suku Bunga *Federal Reserve* dapat berdampak negatif terhadap PDB. Serta (Akua Miyanti dan Wiagustini, 2018) menyatakan bahwa Suku Bunga Federal Reserve dapat mempengaruhi PDB, tetapi memiliki nilai negatif.

Kenaikan Tingkat *Federal Reserve* yang disebut tingkat dana federal tingkat bunga di bank dan serikat kredit meminjam dan

meminjamkan satu sama lain. Ditetapkan oleh Federal Reserve dan dapat diubah kapan saja. Perubahan suku bunga ini memengaruhi konsumen karena dapat memengaruhi suku bunga kartu kredit, pinjaman, dan rekening tabungan dalam berbagai tingkatan.

Akhirnya, suku bunga Federal Reserve merupakan alat penting untuk menjaga ekonomi yang stabil. Inilah semua yang perlu diketahui tentang kenaikan suku bunga *Federal Reserve* berdampak terhadap perekonomian negara lainnya. Dengan demikian, suku bunga *Federal Reserve* mempengaruhi suku bunga negara-negara ASEAN.

Hubungan Ekspektasi Inflasi dengan Produk Domestik Bruto

Menurut penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti, inflasi inflasi tidak berpengaruh terhadap PDB. Menurut (Zahrah et al., 1990), inflasi inflasi merupakan ekspektasi pelaku ekonomi terhadap harga di masa mendatang, dan ekspektasi merupakan faktor penyebab inflasi. Pasokan dan permintaan bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan inflasi. Inflasi juga dapat disebabkan oleh ekspektasi agen, atau yang dikenal dengan inflasi inflasi (Gordon, 2007).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode berupa data panel analisis regresi. Tujuan dari penelitian ini menguji pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Suku Bunga *Federal Reserve*, dan Ekspektasi Inflasi terhadap PDB negara ASEAN. Sumber data berasal dari Bank Sentral negara-negara ASEAN dan investing.com selama tahun 2015 hingga 2021, yang diambil dari Bank Sentral negara-negara ASEAN dan investing.com. Penelitian ini menggunakan data 10 negara yaitu Indonesia, Thailand, Vietnam, Malaysia, Brunei Darussalam, Myanmar, Singapore, Filipina, Laos, dan Kamboja.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan 10 negara ASEAN selama kurun waktu 2015 hingga 2021, didapatkan hasil

regresi data panel yang dipilih menggunakan uji *Random Effect Model* dijabarkan tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Hasil Estimasi Regresi Linier Data Panel

Variabel	Teori	Koefisien	Standar Error	Tstat	Pvalue (1 Tail)	Keputusan
Konstanta		9.701950	0.277164	35.00438	0.0000	
Interest	-	-0.009053	0.003856	-2.347733	0.0117	H ₁ diterima**
JUB	+	0.201218	0.038884	5.174793	0.0000	H ₂ diterima***
Inflasi	+	0.003561	0.002336	1.524645	0.0672	H ₃ diterima*
SB Federal Reserve	-	0.026614	0.003935	6.762763	0.0000	H ₄ ditolak
Ekspektasi Inflasi	-	-0.001733	0.003459	0.501012	0.3094	H ₅ ditolak
Goodness Of Fit						
R-Square				0.999360		
Adj R- Square				0.999161		
F- statistik				5020.665		
Prob Statistik				0.000000		
Uji Pemilihan Model						
Chow Test	Chi- Square		409.061834			
	Prob		0.0000			
Hausman Test	Chi- Square		0.0000			
	Prob		1.0000			

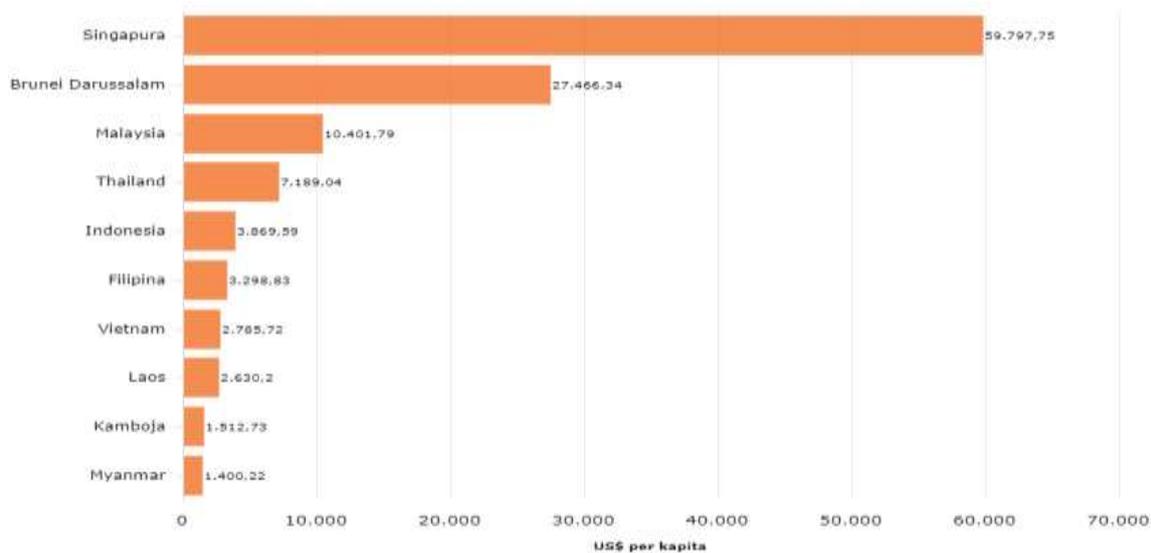
Sumber: Data Diolah (Eview's 9.0)

Keterangan: Tingkat Signifikansi ***1%; **5% dan *10%

Hasil uji pemilihan model, uji chow dilakukan untuk membandingkan apakah model yang digunakan adalah *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Pada Tabel 2 terlihat bahwa nilai dari prob untuk *Cross-Section F* sebesar $0.0000 < 0,05$ (alpha 5%) yang menandakan H₀ ditolak. Disimpulkan model yang terbaik menggunakan model *individual effect* yang tahap berikutnya uji Hausman untuk memilih apakah model lebih baik di estimasi oleh *Fixed Effet Model* atau *Random Effect Model*. Hausman test dilakukan untuk membandingkan apakah model yang digunakan adalah *fixed effect model* atau *random effect model*. Pada Tabel 2 terlihat bahwa nilai dari *Pvalue* untuk *Cross-Section Random* sebesar $1.0000 > 0,05$ (alpha 5%) yang menandakan H₀ gagal ditolak. Disimpulkan dalam penelitian untuk menjawab hipotesa yang diajukan menggunakan hasil estimasi pemilihan model menggunakan *Random Effect Model* yang tepat untuk digunakan.

Hasil uji *Goodness of fit* dalam penelitian ini menggunakan nilai koefisien

determinasi dan Uji global. Hasil uji koefisien determinasi melihat dari nilai *Adjusted R-Square*, pengujian menunjukkan nilai sebesar 0.999161 Nilai tersebut menunjukkan besarnya kemampuan variabel independen dalam penelitian dalam menjelaskan variasi dari PDB sebesar 99.9% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Nilai tersebut sangat tinggi karena mendekati nilai terbesar, artinya sangat sedikit variabel independen lainnya yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya untuk melihat pengaruh terhadap PDB. Uji kedua dalam *goodness of fit* adalah uji global yang dapat dilihat dari nilai F_{stat} dan P_{value} dari F_{stat}, hasil pengujian menunjukkan nilai dari F_{stat} menunjukkan nilai sebesar 5020.665 dengan nilai P_{value} sebesar 0.000000 lebih kecil dari 0,05 (alpha 5%) sehingga H_a gagal ditolak yang berarti variabel paling tidak terdapat satu variabel independen yang signifikan terhadap PDB.



Sumber: Data diambil di databoks

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa Suku Bunga memiliki pengaruh terhadap PDB, tetapi hasil ini dikarenakan tanda koefisien sesuai dengan teori dan nilai P_{value} sebesar 0.0117 lebih kecil dari 0,05 (alpha 5%) sehingga H_1 diterima. Hasil pengujian menunjukkan Jumlah Uang Beredar mampu memiliki pengaruh positif terhadap PDB, hal ini dikarenakan tanda koefisien sesuai dengan teori yang diajukan dan nilai P_{value} lebih kecil dari 0,01 (alpha 1%), sehingga H_2 diterima. Hasil pengujian menunjukkan Inflasi mampu memiliki pengaruh positif terhadap PDB, hal ini dikarenakan tanda koefisien sesuai dengan teori yang diajukan dan nilai P_{value} lebih kecil dari 0,1 (alpha 10%) sehingga H_3 diterima. Hasil pengujian diketahui bahwa Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap PDB, hasil ini dikarenakan nilai koefisien nya berbanding kebalik walaupun P_{value} lebih kecil dari 0,01 (alpha 1%) maka H_4 ditolak

Hasil pengujian menunjukkan suku bunga mampu memberikan pengaruh terhadap-PDB, hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Susanto, 2018) disebutkan suku bunga memberikan pengaruh bernilai negatif terhadap PDB. Tetapi (Indriyani, 2016), dan (Asnawi & Fitria, 2018) menyatakan suku bunga berpengaruh positif. Jika melihat per negara maka hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga hanya mampu menurunkan produk domestic bruto pada 4 negara yaitu Brunei Darussalam, Laos, Myanmar, dan

Vietnam sedangkan dinegara lain nya suku bunga tidak mampu menurunkan produk domestic bruto. Hal ini karena fluktuatif nya nilai suku bunga dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan uang. Tingkat suku bunga naik apabila permintaan debitur atau peminjam lebih besar dari pada jumlah uang atau dana yang ditawarkan kreditur. Sebaliknya, tingkat suku bunga menurun ketika permintaan debitur lebih kecil daripada jumlah uang yang ditawarkan kreditur.

Hasil pengujian menunjukkan jumlah uang beredar mampu memberikan pengaruh terhadap-PDB, hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Asnawi & Fitria, 2018), dan (Purba, 2017) menyatakan suku bunga memberikan pengaruh terhadap PDB. Jika melihat per negara maka hasil penelitian menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar mampu menaikkan produk domestic bruto pada semua negara ASEAN. Hal ini karena dengan meningkatnya pendapatan masyarakat berdampak kepada *supply* jumlah uang beredar tinggi dan ketika pendapatan masyarakat tinggi maka pengeluaran masyarakat meningkat yang mengakibatkan *supply* jumlah uang beredar meningkat, terlihat pada gambar 2.

Berdasarkan grafik diatas dilihat berdasarkan data Bank Dunia, PDB per kapita singapura terbesar di tingkat ASEAN mencapai \$59.797,75. Diurutan kedua, Brunei Darussalam dengan PDB per kapita \$ 27.466.34 dan posisi ketiga Malaysia dengan PDB per kapita \$

10.401,79. Maka dilihat bahwa PDB per kapita di 10 negara ASEAN masih sangat kecil karena beberapa faktor seperti ekspor yang rendah, konsumsi masyarakat, tingginya harga komoditas dan menurunnya tingkat investasi dikarenakan faktor COVID-19.

Hasil pengujian menunjukkan Inflasi mampu memberikan pengaruh positif terhadap PDB, hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Susanto, 2018) disebutkan suku bunga memberikan pengaruh bernilai negatif terhadap PDB. Tetapi (Indriyani, 2016); (Susanto, 2018); dan (Dua Moong et al., 2017) menyatakan suku bunga berpengaruh positif. Namun hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ardiansyah, 2017); dan (Asnawi & Fitria, 2018) menyatakan mampu memberikan pengaruh negative terhadap PDB. Hal ini karena dalam penelitian (Susanto, 2017) mengatakan bahwa kenaikan tingkat inflasi masih dalam tingkatan bisa memberikan stimulus pada produsen untuk meningkatkan produksi sesuai dengan teori mikro yaitu hukum penawaran, tingkat harga naik maka penawaran akan mengalami kenaikan yang ini akan membuat produsen meningkatkan hasil produksinya hal ini dikarenakan tingkat inflasi masih dalam tingkatan rendah maka daya beli konsumen tidak akan turun seiring berjalannya waktu yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi walaupun tingkat inflasi meningkat. Namun jika inflasi berpengaruh negatif, maka pertumbuhan ekonomi menurun berdampak buruk dengan kenaikan harga yang terus menerus dipasar kemungkinan masyarakat tidak mau membelanjakan uangnya karena kenaikan harga (seharusnya jika terjadi inflasi masyarakat harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk menurunkan tingkat inflasi tersebut).

Hasil pengujian menunjukkan Suku Bunga *Federal Reserve* mampu memberikan pengaruh negative terhadap PDB, hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang (Dua Moong et al., 2017) disebutkan suku bunga *Federal Reserve* memberikan pengaruh bernilai negatif terhadap PDB jangka pendek. Tetapi (Dua Moong et al., 2017); (Japlani, 2018); dan (Akua Miyanti & Wiagustini, 2018) menyatakan suku bunga *Federal Reserve* berpengaruh positif terhadap PDB. Jika melihat per negara maka

hasil penelitian menunjukkan bahwa Suku Bunga *Federal Reserve* tidak mampu menurunkan PDB kepada seluruh negara ASEAN yang diteliti Hal ini karena suku bunga *Federal Reserve* menyusutkan hanya terhadap likuiditas global, yang dapat memperlambat Kawasan ASEAN karena terjadinya depresiasi mata uang yang tajam karena meningkatnya tekanan inflasi melalui harga impor yang lebih tinggi, memperburuk neraca transaksi berjalan antar negara serta mengakibatkan negara-negara yang masih berkembang mengalami kesulitan dalam membayar impor atau membayar utang luar negeri. Dampak bagi negara berkembang, negara berkembang sudah mempersiapkan beberapa dekade terakhir untuk mengatasi krisis keuangan, sebagian besar ekonomi regional negara ASEAN telah mengadopsi kebijakan makroekonomi yang hati hati termasuk nilai tukar fleksibel, kebijakan moneter aktif, kebijakan fiskal terukur, dan tingkat berkelanjutan, terlihat pada gambar 3.

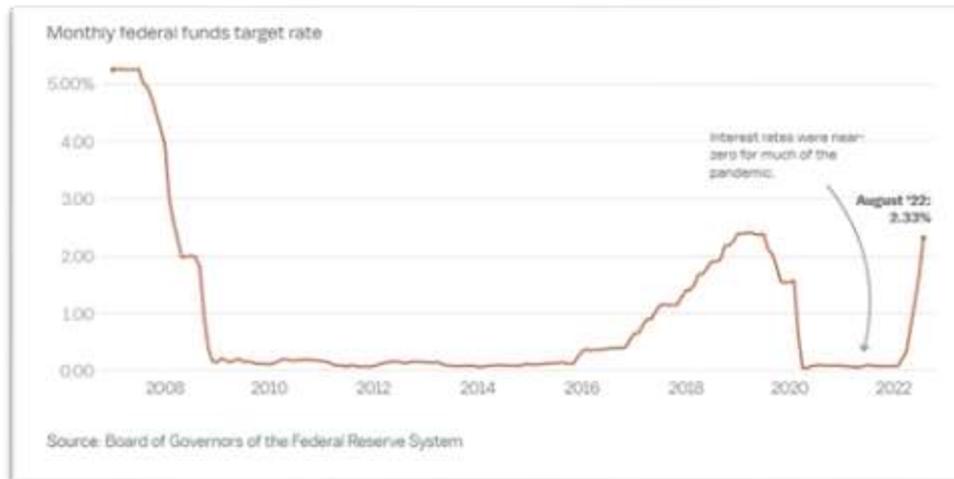
Gambar 3 menunjukkan bahwa ketika FOMC menaikkan atau menurunkan suku bunga, secara efektif membatasi pasokan uang yang tersedia untuk melakukan pembelian. Fluktuasi suku bunga *Federal Reserve* tidak hanya memengaruhi suku bunga kredit konsumen dampaknya dapat meluas ke seluruh perekonomian, memengaruhi segalanya mulai dari belanja konsumen dan aktivitas bisnis hingga pasar saham dan tingkat pengangguran. Jika suku bunga *Federal Reserve* menyebabkan penurunan pasar tenaga kerja dan lebih banyak PHK, masyarakat menarik kembali konsumsi, yang akan merugikan PDB menurun

Berdasarkan pengujian statistik disimpulkan bahwa secara umum di ASEAN Berdasarkan uji statistik, disimpulkan bahwa ekspektasi inflasi ASEAN secara umum tidak berpengaruh negatif terhadap PDB, dan hasil tersebut sesuai dengan penelitian (Purba, 2017). Menurut hasil penelitian (Purba, 2017). Ekspektasi inflasi tidak mempengaruhi PDB tetapi positif. Namun jika dilihat dari masing-masing negara, hasil kajian menunjukkan bahwa ekspektasi inflasi dapat menurunkan PDB di dua negara yaitu Malaysia dan Vietnam, sedangkan ekspektasi inflasi tidak dapat menurunkan PDB di negara lain. Hal ini karena peningkatan volatilitas inflasi juga

menyebabkan meningkatnya ketidakpastian tingkat inflasi, yang terwujud ketika dinamika ekspektasi inflasi dalam perekonomian berubah. Selain itu, ekspektasi inflasi dibentuk oleh pelaku pasar di pasar keuangan dan valuta asing domestik karena investor meninggalkan pasar untuk melindungi uangnya

akibat inflasi yang tinggi. Sebaliknya, jika ekspektasi inflasi positif, pemerintah harus menekan inflasi dan menurunkan harga secara berkelanjutan selama puluhan tahun, maka yang terjadi akan mendukung perbaikan nilai tukar IDR atau USD di pasar valuta asing.

Gambar 3 Federal Reserve Tahun 2008-2022



Sumber: Board Of Governors Of The Federal Reserve System

Kesimpulan

Penelitian bertujuan melihat pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Suku Bunga *Federal Reserve*, dan Ekspektasi Inflasi terhadap PDB, hasil pengujian dengan regresi linear berganda data panel, menunjukkan hasil sebagai berikut: Suku Bunga memiliki pengaruh negative terhadap Produk Domestik Bruto. Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto. Inflasi memiliki pengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto. Suku Bunga *Federal Reserve* tidak memiliki pengaruh terhadap Produk Domestik Bruto. Ekspektasi Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap Produk Domestik Bruto.

Berdasarkan proses penelitian ini, mempunyai keterbatasan yang dialami dan dapat diperhatikan peneliti selanjutnya dalam menyempurnakan penelitian karena penelitian ini masih memiliki kekurangan yang perlu diperbaiki. Maka disimpulkan keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain: Dalam proses pencarian data, informasi data yang ada di Bank Sentral negara ASEAN sangat terbatas sehingga menggunakan informasi data di website lain, Hal ini terjadi karena faktor

perbedaan Bahasa. Data ada yang bersifat sesuai dengan data yang ada di *investing.com* seperti Jumlah Uang Beredar (setiap Bank Sentral negara ASEAN tidak mencantumkan, contoh: Laos, Filipina, Kamboja, dan Vietnam). Berdasarkan hal tersebut, maka ada peniti mengajukan saran sebagai berikut. Bagi Peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengambil sampel yang lebih banyak, hal ini bertujuan untuk keakuratan data yang lebih baik dari peneliti sebelumnya. Diharapkan adanya tambahan variabel lain yang mungkin mempengaruhi terhadap PDB. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, pemerintah dapat menemukan kebijakan yang sesuai agar meningkatkan PDB

Daftar Pustaka

Akua Miyanti, G. A. D., & Wiagustini, L. P. (2018). Pengaruh Suku Bunga the Fed, Harga Minyak Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5, 1261. <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i05.p02>

- Ardiansyah, H. (2017). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(3), 327–340.
- Asfia Murni. 2013. *Ekonomika Makro*. PT Refika Aditama: Bandung.
- Asnawi, A., & Fitria, H. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 7(1), 24. <https://doi.org/10.29103/ekonomika.v7i1.1129>
- Badan Pusat Statistik. 2020
- Bank Indonesia, 2020.
- Ceic, 2020-2022. Tingkat Kebijakan Thailand, dari [https://www.ceicdata.com/en/indicator/thailand/policyrate#:~:text=Thailand%20cash%20rate%20\(Policy%20Rate.May%202000%20to%20Aug%202022](https://www.ceicdata.com/en/indicator/thailand/policyrate#:~:text=Thailand%20cash%20rate%20(Policy%20Rate.May%202000%20to%20Aug%202022).
- Chang, D. 2022. Suku Bunga Federal Reserve dan Bagaimana Mereka Mempengaruhi Anda, dari <https://www.fool.com/the-ascent/federal-reserve-interest-rates/#:~:text=What%20is%20the%20current%20federal,21%2C%202022>.
- Dua Moong, E. M. S., Setyadi, S., & Abilawa, M. S. (2017). Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Mentah Dan Suku Bunga The Fed Terhadap Suku Bunga Bank Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 7(2). <https://doi.org/10.35448/jequ.v7i2.4963>
- Fitriani, Feni F. (2022). Suku Bunga The Fed Naik, Apa Dampaknya untuk RI dan Negara Berkembang Lain? dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20220923/620/1580595/suku-bunga-the-fed-naik-apa-dampaknya-untuk-ri-dan-negara-berkembang-lain#:~:text=Dampak%20kenaikan%20suku%20bunga%20The%20Fed%20di>
- %20Asia, mengurangi %20profitabilitas %20dan %20insentif %20investasi.
- Gordon, Robert J. (2007). Spesifikasi Kurva Phillips dan penurunan Output AS dan Volatilitas Inflasi. Dipresentasikan pada Simposium Kurva Phillips dan Tingkat Pengangguran Alami, Institut für Weltwirtschaft, Kiel, Jerman, 3- 4 Juni.
- Indriyani, S. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2005 – 2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 4(2). <https://doi.org/10.35137/jmbk.v4i2.37>
- Japlani, A. (2018). Pengaruh Kebijakan Federal Reserve System (FED) terhadap Moneter Indonesia dan Dampaknya Terhadap Perbankan Di Indonesia. *Fidusia: Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 1(2), 94–101. <https://doi.org/10.24127/jf.v1i2.308>
- Kompas.com. (2021). Mengenal Ap aitu PDB atau Produk Domestik Bruto, dari <https://money.kompas.com/read/2021/07/30/170825026/mengenal-apa-itu-pdb-atau-produk-domestik-bruto>
- Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Edisi 8. Salemba Empat: Jakarta.
- Ngo, Madeleine. (2022). Bagaimana Suku Bunga Beriak di Seluruh Perekonomian, dari <https://www.vox.com/policy-and-politics/23354658/federal-reserve-interest-rate-increase>
- Purba, M. L. (2017). Analisis Pasar Uang Pada Model Mundell-Fleming Pada Perekonomian Indonesia (Tahun 2010-2017). *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 2(4), 1–9.
- Purnawan, Edhie P. (2016). *The Federal Funds Rate, BI, dan Siklus Bisnis* dari <https://macroeconomicdashboard.feb.ug>

m.ac.id/the-federal-funds-rate-bi-dan-siklus-bisnis/

Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, Teori Ekonomi Makro, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.

Susanto, S. (2018). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *JEBI / Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, 12(01), 52–68.
<https://doi.org/10.36310/jebi.v12i01.27>

Sukirno, Sadono. 2013. Makro Ekonomi, Teori Pengantar. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta

The World Bank, 1960-2021. PDB, dari <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD>

Zahrah, H. F., Amaliah, I., Julia, A., Ekonomi, P. I., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (1990). *Jumlah Uang Beredar, Output Nasional, terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 1990-2017 Influence of Inflation Expectations, Amount of Money Supply, National Output, on Inflation in Indonesia*. 221–227.